

C142 - DESAIN PRODUK KREATIF MEJA PUKUNG BERBAHAN ROTAN LOKAL

Preiscylia Jennifer Liemena¹

¹Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya
Jl. Siwalankerto 121 – 131, Wonocolo, Surabaya 60236 Telp 031 8439040
Email: preiscyliajl@gmail.com

Abstrak

Seiring berjalannya waktu industri mebel Indonesia membuktikan pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki. Hal tersebut tidak terlepas dari melimpahnya kekayaan alam yang dimiliki Indonesia dan masih dapat dimanfaatkan lebih lagi terkhusus rotan. Potensi yang dimiliki Indonesia untuk mengembangkan industri mebel tidak diimbangi dengan pembekalan bahan baku melimpah yang tersedia. Salah satu perusahaan ekspor mebel berbasis rotan di Jawa Timur berhasil membuktikan kesuksesannya bahwa desain produk berbahan rotan lokal tidaklah kalah dengan produk material lainnya. Sangat disayangkan apabila negara lain lebih menghargai dan menangkap peluang desain produk kreatif berbahan rotan lokal, sedangkan industri mebel Indonesia kurang peka terhadap adanya peluang besar ini. Metode pelaksanaan dan proses yang telah dijalani memberikan bukti dan fakta bahwa desain produk hasil pemanfaatan bahan rotan nusantara dapat memberikan dampak positif juga bagi lingkungan, pelaku industri mebel, dan manusia jika didukung dengan pengendalian kualitas yang baik. Karya desain produk kreatif dan Meja Pukung sebagai studi kasus merupakan bukti respon penulis terhadap perkembangan industri mebel Indonesia. Dengan demikian, materi yang diberikan penulis diharapkan berguna bagi pembaca dan memberi kesadaran bahwa peluang besar telah dimiliki Indonesia, untuk mendesain produk secara kreatif dengan memanfaatkan rotan lokal sebagai bahan baku produk, karena hal tersebut dapat membuahkan hasil lebih dan meningkatkan nilai jual, bersamaan memperkenalkan identitas Indonesia ke negara lain.

Kata kunci: *desain produk; meja; pukung; rotan*

Pendahuluan

Indonesia dikenal akan kekayaan sumber daya alam yang dimiliki, salah satunya rotan. Indonesia telah membantu mencukupi kebutuhan rotan karena Indonesia merupakan penghasil rotan terbesar di dunia dengan kontribusi sebesar 90%. Berdasarkan data kementerian kehutanan 2012, produksi rotan Indonesia mencapai 143.120 ton. Melimpahnya bahan baku rotan didapat dari letak geografis Indonesia yang terletak pada daerah iklim tropis dan memiliki kawasan hutan yang luas. Selain dikenal sebagai bahan yang ramah lingkungan, rotan merupakan material nusantara yang bernilai ekonomis tinggi. Hal tersebut menjadikan tanaman rotan sebagai potensi besar desain kreatif saat ini. Tanaman rotan sendiri bertumbuh tanpa memerlukan pemeliharaan dan terlebih lagi proses pengolahannya tidak memerlukan teknologi yang canggih maupun mesin-mesin besar.

Kementerian perindustrian telah mengeluarkan kebijakan dalam Permendag Nomor 35/2011 dan Permendag Nomor 44/2012 perihal dilarangnya ekspor bahan mentah (www.kemenperin.go.id). Hal tersebut berbuah manis karena dapat melindungi para desainer dan perusahaan dalam negeri. Selain itu, dengan kebijakan tersebut dapat memperkaya jenis produk hasil olahan rotan di Indonesia. Adanya desain produk kreatif berbahan rotan didasari dengan berbagai pertimbangan, antara lain pertama bahan rotan banyak di Indonesia, kedua karakteristik pada rotan itu sendiri yang mudah dibentuk sesuai kebutuhan namun belum dimanfaatkan secara maksimal, ketiga proses penanaman dan pengerjaan rotan tidak memerlukan mesin-mesin khusus, keempat nilai seni dan ekonomi yang tinggi, dan kelima produk rotan dapat menembus batas mebel klasik maupun modern. Dasar pertimbangan tersebut bisa dijadikan tantangan sekaligus peluang besar bagi para desainer muda maupun perusahaan industri untuk menghasilkan desain produk kreatif berbahan rotan lokal. Sehingga melihat adanya potensi ini dapat disimpulkan bahwa, mendesain produk secara kreatif dengan memanfaatkan rotan lokal sebagai bahan baku produk kreatifnya, tentu akan membuahkan hasil lebih menarik dan meningkatkan nilai jual. Bersamaan juga dapat memperkenalkan identitas Indonesia dengan hasil desain produk kreatifnya.

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian desain produk kreatif meja pukung berbahan rotan lokal ditujukan untuk mengangkat nilai rotan lokal dengan menerapkan sebagai material perancangan, juga mengenalkan proses produksi dengan bahan rotan lokal. Membuka wawasan masyarakat akan adanya peluang besar bagi para desainer muda untuk menghasilkan desain produk kreatif berbahan rotan lokal. Sehingga dapat memperkenalkan identitas Indonesia kepada negara lain dan meningkatkan nilai ekonomi Indonesia.

Uraian Penelitian

Pengertian desain dalam konteks desain produk

Dalam kehidupan manusia desain banyak diterapkan pada produk-produk yang dapat ditemui dalam kehidupan masyarakat sehari-hari contohnya pada interior maupun produk fasilitas penunjang aktivitas manusia seperti kursi, meja, aksesoris, dan sebagainya. Adanya kesadaran akan kebutuhan manusia menjadikan dasar penerapan desain sebagai suatu kebutuhan primer, karena desain merupakan sebuah terapan pemikiran baru yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dengan fungsi dan tujuan. Termasuk di dalamnya terdapat perencanaan dan perancangan yang menunjang kehidupan manusia. Perencanaan dan perancangan dalam mendesain tersebut muncul dari metode-metode dasar yang merupakan tumpuan awal mendesain. Pertama mulai dari mencari inspirasi untuk menghasilkan suatu desain yang baru, berbeda atau berinovasi. Kedua mengolah kembali dan mengembangkan suatu karya dengan tujuan menghasilkan desain yang lebih baik. Ketiga menciptakan suatu desain baru berdasarkan keinginan pasar dan tren yang sedang berkembang. Keempat mengaktualkan barang-barang yang sudah ada sebelumnya lalu dimodifikasi sehingga menghasilkan suatu inovasi desain produk kreatif yang baru.

Rotan nusantara sebagai bahan baku desain produk kreatif

Tahapan untuk menghasilkan desain produk kreatif tidak hanya dilihat dari hasil akhir tercipta dan kualitas produk tersebut, namun dengan menonjolkan desain yang bahkan tidak terduga bahwa material tersebut ternyata dapat dimanfaatkan semaksimal itu. Mengangkat material rotan disini didasari dengan berbagai pertimbangan antara lain: pertama material rotan merupakan material lokal karena tumbuh di Indonesia, kedua karakteristik pada rotan itu sendiri yang mudah dibentuk sesuai kebutuhan namun belum dimanfaatkan secara maksimal, ketiga proses pengerjaan tidak memerlukan mesin-mesin khusus, keempat nilai seni dan ekonomi yang tinggi, dan kelima produk rotan dapat menembus batas mebel klasik maupun modern.

Metode Perancangan

Tahapan untuk menghasilkan desain produk kreatif tidak hanya dilihat dari hasil tercipta dan kualitas produk tersebut, namun juga dari analisa masalah yang dihadapi, proses pengerjaan, cara menjabarkannya, menampilkan desain yang tidak terduga bahwa material tersebut ternyata dapat dimanfaatkan dengan maksimal, dan banyak hal lainnya. Sehingga, untuk menghasilkan produk kreatif didasari kuatnya metode perancangan desain produk kreatif dari tahapan – tahapan dasar perancangan sebagai berikut:



Gambar 1. Metode perancangan
(Gambar: dokumentasi penulis, 2017)

Ideasi gagasan

Dalam tahap ini, produk yang dirancang diberi nama meja Pukung. Dibahasnya meja Pukung karena sesuai dengan topik yang diteliti yakni desain produk kreatif berbahan rotan nusantara. Hasil karya meja Pukung merupakan bukti pencapaian pembelajaran dari mata kuliah Desain Produk Interior IV Universitas Kristen Petra Surabaya. Desainer dituntut untuk dapat menghasilkan produk interior yang sesuai dengan tata nilai dan perilaku budaya terpilih, tidak hanya berbasis budaya melainkan juga memperhatikan aspek material, bentuk, fungsi, pasar, dan ergonomi dari produk yang dihasilkan tersebut. Selain itu, juga diharapkan dapat menguasai perancangan produk interior mulai dari desain hingga proses produksi dan bahkan penerapannya dalam ruang.

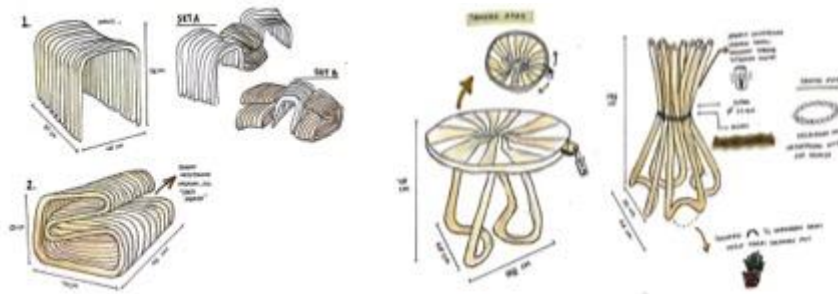
Tahapan awal yang dilakukan berupa eksplorasi dan analisa, hal tersebut ditujukan untuk mendapatkan ide dasar yang dituangkan dalam bentuk sketsa konseptual. Desainer memilih museum sebagai contoh lokasi pengaplikasian produk karena museum merupakan salah satu ruang publik non komersial dan diperuntukkan bagi masyarakat umum untuk menyajikan, melestarikan warisan budaya, dan pembelajaran untuk generasi-generasi selanjutnya. Untuk menunjang hal tersebut, tentu dapat dipengaruhi dari seberapa desain ruang tersebut dapat menarik perhatian dan keingintahuan masyarakat agar datang kesana. Terdapat lebih dari satu ruang koleksi pada museum terpilih, yakni museum Mpu Tantular. Namun produk yang didesain tidak hanya dapat ditempatkan di museum, namun juga dapat ditempatkan di ruang publik lainnya.

Konsep perancangan

Setelah selesai melakukan eksplorasi kemungkinan penempatan produk dalam ruang dan pemahaman material, sketsa mulai dikembangkan sehingga lahirlah satu set Pukung. Namun, nantinya dipilih satu untuk dikembangkan dan direalisasikan. Perancangan set Pukung ini didasari dari konsep budaya permainan tradisional *Cublak Cublak Suweng*. *Cublak- cublak suweng* merupakan Permainan tradisional Indonesia dimainkan bersama-sama, sangat sederhana karena dapat dimainkan dimana saja. Dari konsep permainan tersebut ditransformasikan dari nilai esensi yang didapat dari pemahaman tentang dan gerakan permainan. Pada desain meja Pukung ini, nilai esensi yang diangkat yakni kesederhanaan, kebersamaan, sesuatu yang tersembunyi (rahasia), dan keproaktifan. Sedangkan dari segi bentuk, yang diambil berupa gerakan permainan yang berputar terus menerus hingga lagu berhenti dan juga ada yang memusat di tengah (radial). Transformasi desain tersebut diterapkan pada bentukkan meja yang informal sehingga lebih *eye catching*. Lekukan pada kaki semua terbuka dan satu kesatuan. Juga, terdapat kipas yang dapat digerakan sehingga memberikan kejutan pada pengguna dan memberikan variasi 2 tampilan.

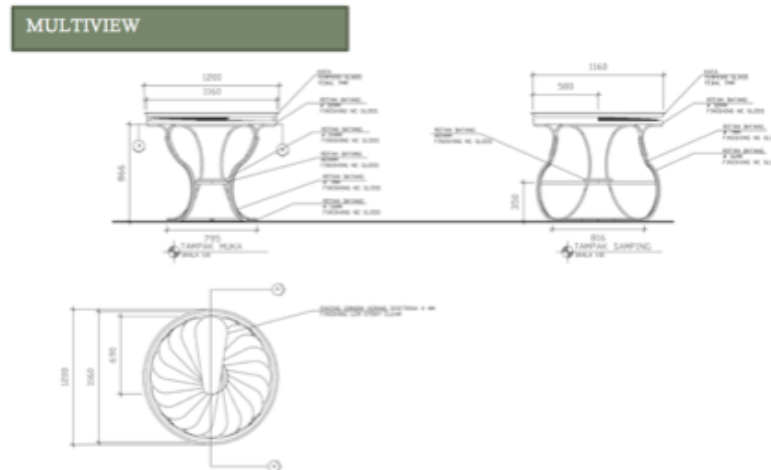


Gambar 2. Gambar permainan *cublak- cublak suweng* yang diangkat sebagai konsep perancangan Meja Pukung. (Sumber: <https://zsami.deviantart.com/art/cublak-cublak-suweng-165699455>)



Gambar 3. Foto sketsa awal set Pukung: fasilitas duduk, meja, dan aksesoris lampu (Gambar: dokumentasi penulis, 2017)

Konsep perancangan meja Pukung tidak hanya mementingkan penerapan desain yang diangkat dari nilai esensi permainan *cublak- cublak suweng*, di lain sisi desainer sangat ingin menonjolkan karakteristik rotan nusantara yang merupakan kekayaan melimpah yang dimiliki Indonesia. Nama meja Pukung sendiri didapat dari gerakan akan permainan *cublak-cublak suweng* yakni berputar dan melengkung, sehingga lahirlah istilah putaran melengkung. Istilah putaran melengkung tersebut dibuat lebih ringkas menjadi nama untuk hasil desain produk kreatif berbahan rotan lokal, yakni meja Pukung. Perancangan meja Pukung memperlihatkan keterampilan tangan para ahli dari segi *craftsmanship* (desain lekukan pada kaki khususnya yang menonjolkan tingkat fleksibilitas rotan namun juga kekokohan yang dimiliki), *top table* yang unik karena dapat digerakkan, dan sebagainya. Meja Pukung merupakan salah satu pembuktian produk yang ditawarkan penulis yang sangat menonjolkan keahlian dan *craftsmanship* dengan berupa meja berbasis budaya yang diangkat dari permainan tradisional *Cublak cublak Suweng* dan diambil nilai esensinya. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa bahan baku rotan lokal yang kurang dimanfaatkan dapat menghasikan produk kreatif dengan menonjolkan bentukkan penerapan dari fleksibilitas rotan.



Gambar 4. Gambar kerja akhir meja Pukung: *multiview*, potongan, dan detail produk (Gambar: dokumentasi penulis, 2017)

Hasil Dan Pembahasan

Untuk hasil produksi yang maksimal harus memahami dan mengenal betul terlebih dahulu bahan yang digunakan. Proses produksi meja Pukung ini dibuat di perusahaan yang memang ahli di bidang rotan sejak 1995, yakni CV. Bintang Selatan. CV. Bintang Selatan merupakan perusahaan ekspor yang memproduksi produk interior berbahan rotan alami mulai dari aksesoris hingga elemen dekorasi. Pada tahap ini, akan dibahas cara mengolah rotan nusantara dan proses produksi meja Pukung mulai dari mengolah bahan baku mentah hingga pengaplikasian produk Meja Pukung pada ruang yang direncanakan antara lain:

Sortir bahan baku

Bahan baku rotan berbentuk batangan dan tersedia berbagai diameter dengan tingkat fleksibilitas dan panjang yang berbeda pada setiap batangannya. Diameter: 13 /14 /15 /16 /18 /20 /22 /24 /26 /28 /30 /32 /34 /36 /38 /40 mm. Juga, jenis tanaman rotan ada beberapa macam dan berasal dari berbagai daerah. Namun yang paling umum digunakan untuk pembuatan desain produk adalah rotan batang, rotan tohiti, rotan torumpu, rotan mano. Bahan baku rotan dipilih berdasarkan tingkat kelenturan, kualitas bahan, dan berat timbang bahan. Karena dengan menggunakan massa bahan rotan yang berat, maka perhitungan akan merugi karena harga jual produk nantinya dikalkulasi dari ongkos pembuatan dan berat produk.



Gambar 5. Bahan baku rotan mentah terbungkus dan tidak terbungkus yang belum diolah (Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Pemotongan sesuai ukuran (*cutting*)

Bahan baku rotan lokal yang telah diseleksi, dipotong sesuai kebutuhan dan ukuran. Teknik *cutting* ini merupakan teknik dasar yang hampir setiap pekerja dari divisi-divisi tertentu dapat melakukannya. Baik menggunakan mesin gergaji maupun menggunakan gunting besar.



Gambar 6. Proses penghalusan dan pemotongan rotan
(Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Pemanasan menggunakan tungku (*steaming*)

Pemanasan yang dilakukan pada bahan rotan ditujukan agar melemaskan dan memberi kelenturan pada rotan agar lebih mudah dibentuk. Pemanasan rotan juga ditujukan untuk menghindari pecah pada rotan saat ditekek. Pemanasan dilakukan dengan alat sederhana yang hemat energi karena tidak menggunakan bahan bakar, namun dihasilkan dari pembakaran limbah rotan hasil dari pemotongan.

Cara kerja mesin tungku =

Memasukkan air ke dalam tungku → memasukkan limbah potongan rotan ke lubang tungku → menyalakan api untuk pembakaran → mengakibatkan air menjadi panas dan menghasilkan uap yang disalurkan ke dalam tabung.



Gambar 7. Proses pemanasan rotan dengan alat sederhana dan sumber pembakarannya berasal dari limbah rotan
(Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Proses tekuk I (*bending*)

Proses *bending* merupakan proses penekukan dan pembentukan rotan yang dilakukan setelah rotan dipanaskan. Karena proses ini paling memakan tenaga manusia, sehingga hanya dapat dilakukan oleh pekerja laki-laki. Proses tekuk dalam membentuk rotan dibantu dengan alat pembengkok, alat putar, dan mal yang disiapkan.



Gambar 8. Proses tekuk rotan yang hanya dilakukan oleh pekerja laki-laki dan beberapa dibantu alat pemutar
(Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Penyesuaian menggunakan mal (*adjusting*)

Mal adalah cetakan yang dibuat berdasarkan bentuk setiap bagian produk secara satu per satu. Pada proses penyesuaian menggunakan mal, akan dibantu dengan bantuan tali rafia. Setelah diikat sementara, didiamkan satu hari sehingga bentuk yang telah dibuat menjadi paten. Namun adanya juga kemungkinan melar sehingga harus disesuaikan kembali menggunakan mal khusus sesuai produk yang dibuat.

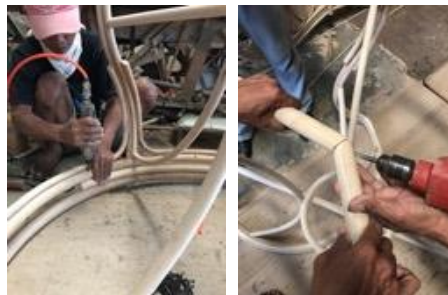


Gambar 9. Proses *adjusting* meja Pukung bagian kaki meja
(Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Perakitan (*assembling*)

Proses perakitan pada pembuatan produk meja Pukung dibantu dengan staples U, staples I, bor, dan sekrup. Penggunaan alat untuk merakit produk bergantung pada diameter yang akan dirakit sebagai berikut:

- Perakitan batang rotan diameter diatas 1 cm menggunakan bor dan sekrup.
- Perakitan batang rotan diameter dibawah 1 cm dilakukan dengan staples U dan I.



Gambar 10. Proses perakitan meja Pukung bagian kaki meja dengan *top table*
(Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Proses pengikatan dan penganyaman (*binding & weaving*)

Tidak semua produk melalui tahap *binding* dan *weaving*, namun proses pengikatan memiliki peranan penting yang ditujukan untuk meningkatkan nilai jual dan estetika produk yang dibuat. Proses pengikatan dan penganyaman menggunakan kulit rotan dan juga bisa menggunakan kulit sapi. Setelah melalui proses perakitan tadi, akan muncul bekas staples maupun lubang akibat bor dan sekrup. Hal tersebut mengurangi nilai estetika produk, sehingga proses pengikatan dan penganyaman ini merupakan bagian yang penting. Ada 2 cara untuk menutupi bekas yang ada pada produk, yakni menggunakan kulit rotan dibelit pada sambungan dan menggunakan potongan rotan yang ditambah dan didempul untuk menutup bekas lubang bor dan sekrup.

Proses penggosokan dan penghalusan

Permukaan pada batang rotan sendiri tidaklah merata dari ujung satu ke ujung lainnya. Hal tersebut menyebabkan perlunya proses penggosokan dan penghalusan untuk menghilangkan serabut-serabut yang muncul dari material rotan. Tahapan ini sangat penting untuk kenyamanan pengguna nantinya. Proses penggosokan dilakukan dengan silet dan amplas, juga beberapa produk membutuhkan pembakaran bulu-bulu halus.



Gambar 11. Proses perakitan meja Pukung
(Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Pengendalian mutu (*quality control*)

Pengecekan dan pembenahan awal ini sangat berperan penting terkhusus karena produk rotan dibuat dari tangan manusia. Proses pengendalian mutu dapat berlangsung lebih dari satu tahap, dan dilakukan secara manual oleh para yang memiliki keahlian lebih dalam meneliti dan menguji produk. Untuk produk rotan yang terpenting adalah keseimbangan dan kekuatan produk. Di tahapan ini juga ada wewenang untuk menolak produk yang didapat dari subkontraktor apabila tidak sesuai dengan tujuan, untuk menjaga standar kualitas produk pada perusahaan.

Pemberian warna dan lapisan pelindung terakhir

Pada proses ini terdapat dua pilihan untuk desainer, antara ingin menonjolkan material rotan secara alami atau dengan diberi warna. Namun selama ini ketertarikan pasar terhadap rotan lebih kepada desain produk rotan dengan memaparkan material aslinya (natural). Meski natural, semua produk tetap harus diberikan lapisan pelindung akhir dengan tujuan menutup pori rotan sehingga tidak diserang jamur dan hama. Bahan finishing yang digunakan yakni *wood steam*, *cat*, *thinner*, *NC top coat clear gloss* atau *doff*, dan *thinner NC*. Dibantu dengan alat *spray gun* untuk memudahkan pewarnaan secara merata. Sedangkan, pengeringan rotan hanya dengan memanfaatkan suhu dan cahaya matahari yang ada.



Gambar 12. Proses *finishing* meja Pukung di lapangan terbuka
(Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Setelah melalui proses perancangan, pemahaman material, hingga pembuatan produk berskala 1:1, diwajibkan untuk melakukan perancangan baru untuk ruang yang akan digunakan. Namun, *re-design* harus mengikuti tatanan budaya sesuai ketentuan yang ada. Produk berencana akan diaplikasikan di museum Mpu Tantular Surabaya. Berikut hasil render dari pengaplikasian dan sekaligus *redesign* ruang pada museum Mpu Tantular Surabaya.



Gambar 13. Hasil *render* pengaplikasian meja Pukung pada ruang utama museum Mpu Tantular
(Foto: desain penulis, 2017)

Evaluasi desain produk meja pukung

Setelah melewati proses perancangan, perencanaan, pengembangan, hingga produksi akhir, produk meja Pukung memasuki tahap pemasaran. Para mahasiswa desain produk interior dituntut untuk turut serta pada pameran *Interior Product Design Exhibition 2017 "Introduction" di Rotunda 3rd floor Ciputra World Surabaya 16th – 18th Juni 2017*. Pameran interior produk yang diselenggarakan tiga hari tersebut diadakan oleh jurusan Desain Produk Interior Universitas Kristen Petra Surabaya. Diadakannya pameran tersebut ditujukan untuk mengetahui dan menguji potensi ekonomi pada produk Meja pukung. Pada pameran bersamaan juga diadakan lomba dengan topik sesuai tujuan pembelajaran mata kuliah Desain Produk Interior 4 Universitas Kristen Petra yakni perihal prinsip perancangan produk interior berbasis kajian budaya dengan mempertimbangkan aspek material, bentuk, fungsi, dan ergonomi serta aspek produksi dan pasar. Perlombaan yang dinilai oleh beberapa juri yang memang ahli di bidang

desain interior dari berbagai universitas tersebut memberikan penghargaan kepada Meja Pukung yang telah berhasil memenangkan *favorite winner* berdasarkan vote pengunjung juga.



Gambar 14. Dokumentasi Meja Pukung dan sertifikat juara terfavorit pada acara “Introduction” exhibition 2017 (Foto: dokumentasi penulis, 2017)

Kesimpulan

Meja Pukung merupakan salah satu dari banyak karya desain produk kreatif berbahan rotan lokal yang berpotensi dan berpeluang untuk dikembangkan di dalam negeri agar dapat memicu para pelaku industri mebel Indonesia agar mengembangkan dan memanfaatkan bahan rotan yang ramah lingkungan dan bernilai tinggi. Desain produk kreatif berbahan rotan lokal layak dikembangkan untuk menghasilkan inovasi baru yang lebih menarik dan meningkatkan nilai jual dan beriringan tidak melupakan identitas Indonesia itu sendiri yakni kekayaan alam yang melimpah berupa rotan nusantara. Desain produk kreatif dan ramah lingkungan berbahan rotan lokal layak dikembangkan karena memiliki banyak keunggulan terkhusus pada aspek lingkungan (*planet*), sumber daya manusia (*people*), dan produksi (*profit*). Juga di sisi lain, industri rotan memanfaatkan tenaga kerja manusia bukan dengan bantuan mesin seperti produk-produk dari material lain sehingga membuka lapangan pekerjaan. Dari ketrampilan tangan yang dimiliki untuk menghasilkan desain produk kreatif berbahan rotan lokal tersebut, menghasilkan produk yang maksimal karena kekurangan produksi diminimalkan dan potensi dioptimalkan.

Ucapan Terima Kasih

Projek dalam penulisan ini merupakan proses dari pembelajaran mata kuliah Desain Produk Interior 4 semester ganjil 2016-2017 di program studi Desain Interior Universitas Kristen Petra, diucapkan terima kasih kepada Adi Santosa S.Sn, M.Arch. yang telah membimbing proses desain dan Dr. Laksmi Kusuma Wardani, S.Sn.,M.Ds. yang telah membimbing pembuatan penulisan ini. Dari pengalaman ini, banyak pembelajaran yang didapat baik mulai dari perancangan di studio kelas desain produk interior 4, studi lapangan tempat Meja Pukung dibuat yakni di perusahaan CV. Bintang Selatan yang dimiliki oleh Liem Laurentius, hingga saat pameran *Interior Product Design Exhibition 2017* berlangsung. Atas dukungan dan bimbingannya, disampaikan banyak terima kasih.

Daftar Pustaka

- Jasni, “Sari Hasil Penelitian Rotan,” Jurnal Departemen Kehutanan, Indonesia (1999)
- Kurniawan, Michael Pratama. (2016), “Perancangan Furnitur Berbahan Olahan Rotan Berbasis Smart Living Untuk Apartemen SOHO” retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/101778-ID-perancangan-furnitur-berbahan-olahan-rot.pdf>
- Tjiasmanto, Brian. (2017), “Perancangan Modular Panel Dekoratif Berbahan Dasar Rotan Untuk Interior Bangunan Komersial” retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/93315-ID-perancangan-modular-panel-dekoratif-berb.pdf>
- Soedjono, H.Hartanto. (1997), “Mengolah Rotan Untuk Barang Kerajinan Ekspor”, Effhar & Dahara Prize, Inc., Vol 3., pp. 7- 23